

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap orang mempunyai kebutuhannya masing-masing dalam hidup. Mereka mencoba memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang berbeda. Ada orang yang memenuhi kebutuhannya dengan baik dan ada pula yang bertindak berlebihan. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan perilaku konsumtif (Maya Nadia Septiani, 2019). Perilaku konsumtif kini terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya orang dewasa, perilaku konsumtif juga banyak dialami oleh remaja di Indonesia. Fenomena ini melahirkan budaya konsumtif yang menjamur di berbagai lapisan masyarakat, di mana individu tidak lagi membeli barang berdasarkan nilai gunanya, melainkan demi simbol status dan prestise (Hidayat, 2022).

Adapun masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai pendapat membahas batasan usia bagi remaja. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12 hingga 15 tahun termasuk masa remaja awal, 15 hingga 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18 hingga 21 tahun termasuk masa remaja remaja akhir (Monks, dkk., 2006).

Fenomena perilaku konsumtif pada remaja juga terlihat dari meningkatnya penggunaan layanan belanja online di Indonesia. Berdasarkan laporan Katadata Indonesia tahun 2025, sebagian besar pengguna *e-commerce* berasal dari kelompok usia 18–24 tahun. Kelompok usia tersebut diketahui memiliki kecenderungan melakukan pembelian impulsif karena pengaruh promosi digital seperti flash sale,

live shopping, dan *endorsement influencer*. Menurut penelitian Purwita, Matulesy, dan Pratitis (2024), remaja akhir memiliki kecenderungan mengikuti tren agar tidak dianggap tertinggal oleh kelompok sosialnya, kondisi tersebut menyebabkan perilaku konsumtif semakin sulit dikendalikan karena remaja sering kali menjadikan konsumsi sebagai sarana pembentukan identitas diri. Remaja dengan kontrol diri yang baik mampu menunda kepuasan (*delayed gratification*) dan memikirkan dampak jangka panjang dari pengeluaran mereka (Fitriani & Putra, 2025).

Berdasarkan informasi yang didapat dari KOMPAS.com (2023) menunjukkan banyaknya remaja yang melakukan Tindakan perilaku konsumtif untuk memenuhi keinginannya untuk berbelanja dalam memenuhi keinginan mereka, remaja rela melakukan berbagai cara demi mendapat apa yang mereka inginkan salah satunya dengan melakukan pinjaman online sehingga banyak remaja yang terjerat kasus pinjaman online hanya untuk dapat memenuhi keinginan mereka untuk mendapat apa yang mereka inginkan.

Dampak dari perilaku konsumtif yang tidak terkendali ini sangatlah signifikan, terutama terhadap gagalnya pencapaian kemandirian finansial yang menjadi tugas perkembangan utama. Remaja akhir yang terbiasa dengan gaya hidup hedonis sering kali mengalami defisit literasi keuangan, yang berujung pada kebiasaan berhutang, penggunaan layanan *paylater* yang ceroboh, atau ketergantungan finansial yang berkepanjangan pada orang tua. Alih-alih belajar mandiri secara ekonomi, mereka justru terjebak dalam siklus finansial yang tidak sehat dan kehilangan pijakan untuk mempersiapkan masa dewasa awal yang stabil (Zahra &

Anoraga, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria, Mudjiran dan Irianto (2021), perilaku konsumsi remaja dapat dinilai sebagai berikut: Dari 30 orang remaja, 1 orang (3,3%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 10 orang (33,3%) dalam kategori tinggi, 12 orang (40%) dalam kategori sedang, 6 orang (20%) dalam kategori rendah. dan 1 orang (3,3%) termasuk dalam kategori sikap konsumsi sangat rendah.

Remaja yang terbiasa konsumtif tanpa pengawasan orang tua berisiko tinggi terjatuh utang digital yang menumpuk. Ketika tagihan datang dan mereka tidak sanggup membayar, muncullah rasa cemas yang hebat (*financial anxiety*) dan stres yang bisa mengganggu konsentrasi belajar atau kuliah. Bahkan, dalam jangka panjang, mereka bisa mengalami kegagalan dalam mengelola keuangan rumah tangga di masa depan karena tidak pernah diajarkan untuk memiliki batasan dalam berbelanja (Wijaya, 2024).

Adapun hasil dari wawancara dengan 3 orang subjek dengan inisial RP, CV, dan AR sebagai berikut; 1.) RP menyampaikan bahwa ia sering berbelanja untuk hal-hal yang sangat ia senangi, contohnya RP sangat senang bermain bulu tangkis sehingga RP sangat sering membeli hal-hal yang bersangkutan dengan olah raga bulu tangkis walaupun ia tidak membutuhkan barang yang ia beli untuk mendukung berlangsungnya permainan bulu tangkis yang ia mainkan contohnya RP sangat sering membeli tas yang berbeda-beda sehingga tas bulu tangkis RP lebih dari satu, dan RP sering membeli aksesoris-aksesoris lain yang tidak diperlukan dalam

permainan dengan alasan agar saat bermain ia terlihat menarik, RP lebih banyak menghabiskan uang pemberian orang tua untuk membeli apa yang diinginkan dampaknya bagi RP ketika akhir bulan RP sering meminjam uang teman kostnya untuk membeli makanan dikarenakan uang bulanan orang tua yang diberikan untuk RP sudah dihabiskan untuk membeli perlengkapan bulutangkis yang RP inginkan.

2.) CV menyampaikan bahwa ia sering berbelanja online hanya untuk memuaskan dirinya dengan barang-barang yang ia beli, contohnya ia sangat sering membeli aksesoris untuk kamarnya walaupun ia tidak membutuhkannya, namun ia akan tetap membelinya jika ada produknya menarik baginya untuk mengisi ruang kamar, karena sangat sering membeli barang online CV sering membeli barang melalui aplikasi pinjaman agar mendapat barang yang ia inginkan sehingga ketika jatuh tempo CV sulit untuk melunasi semua hutang yang CV pinjam. 3.) AR menyampaikan ia sangat sering membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan fashionnya salah satunya dengan membeli barang yang sama namun dengan warna atau corak yang berbeda agar bisa ia pakai bergantian, AR juga menyampaikan orang tua AR tidak pernah memberikan complain terhadap barang-barang yang AR beli sehingga AR merasa orang tua AR tidak masalah dengan apa yang AR beli namun AR juga menyampaikan bahwa ketika AR meminta uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tua AR sering tidak memberikan karena dianggap uang bulanan AR sudah diberikan sesuai jatah yang sudah ditetapkan dan akhirnya AR rela melakukan pinjaman online untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek remaja diatas dapat

ditarik kesimpulan bahwa masih banyak remaja membelanjakan uang mereka untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan mereka dan orang tua tidak terlalu peduli atas apa yang dibelanjakan anak-anaknya namun orang tua cenderung tidak memberikan uang tambahan karena dianggap uang yang sudah diberikan harus menjadi tanggung jawab anaknya hingga waktu yang sudah disepakati untuk memberi uang bulanan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masih sangat banyak terjadi dikalangan remaja dan orang tua cenderung tidak mau tau apa yang anak belanjakan.

Adapun pengertian perilaku konsumtif adalah pembelian barang tanpa banyak pertimbangan dan mengutamakan preferensi dibandingkan kebutuhan (Nainggolan, 2022). Pembelian barang atau jasa yang tidak didasarkan pada kebutuhan dasar tetapi semata-mata bertujuan untuk memuaskan keinginan dan hasrat dapat dikatakan sebagai perilaku konsumsi yang tidak rasional dan kompulsif (Ramadhani, 2019). Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau menggunakan barang, yang tidak berdasarkan pertimbangan rasional dan cenderung mengonsumsi barang tanpa batasan, hal ini berkaitan dengan hidup mewah yang berlebihan, penggunaan barang mewah untuk menimbulkan kepuasan dan kenyamanan (Sumartono 2002). Lestari (2006) menunjukkan bahwa salah satu kebiasaan konsumsi dalam masyarakat adalah gaya hidup yang memandang materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan seseorang, gaya hidup tersebut dapat menimbulkan gejala konsumsi, sedangkan konsumsi diartikan sebagai individu atau suatu masyarakat. bisa gaya hidup. yang memiliki keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang hilang atau tidak dibutuhkan.

Seharusnya remaja mampu mengelola pendapatan secara bijak, memprioritaskan tabungan dan investasi, serta menghindari utang konsumtif yang tidak produktif, dan berada dalam batas kemampuan finansial (kemampuan mengkonsumsi yang berkelanjutan) (Chen, H., & Volpe, R. P., 1998). Selain itu, remaja harus mampu mengendalikan diri agar terhindar dari dampak negatif dari perilaku konsumsi seperti pemborosan (Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso 2017). Menurut Erikson, pada masa remaja, individu harus memiliki gaya hidup sendiri dan dikenal sebagai dirinya meskipun melalui berbagai perubahan (Gunarsa & Gunarsa, 1983).

Menurut Sumartono (2002), munculnya perilaku konsumtif disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan laporan Tambunan (2001) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu faktor internal; faktor psikologis, motivasi, persepsi dan sikap terhadap pembentuk keyakinan, faktor eksternal berupa lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, seperti budaya, kelas sosial, kelompok sosial dan keluarga. Dari faktor diatas peneliti mengambil keluarga yang didalamnya terdapat pola asuh sebagai faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif pada remaja.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja” Pola Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Lestari (2016) menjelaskan apa itu pola asuh, pola asuh artinya cara dan kegiatan pengasuhan anak. Pola asuh

memiliki arti tersendiri yaitu perawatan/pengasuhan/pendidikan dan bimbingan. Istilah pola asuh sering digabungkan dengan asah dan asih, yang terakhir menjadi asah-asih-asuh. Mengasah artinya anak mampu. Arti cinta adalah mencintai dan menyayangi. Dengan gabungan ketiga kata tersebut maka pola asuh orang tua mempunyai tujuan untuk memantapkan dan mengembangkan kemampuan anak serta didasari oleh rasa kasih sayang.

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh bagi anaknya, yaitu: 1) Gaya pengasuhan otoritatif Pola asuh otoritatif ditandai dengan pola asuh yang ketat yang seringkali memaksa anak berperilaku seperti dirinya (orang tua), sehingga membatasi kebebasan bertindak. 2) Pendidikan demokrasi Pendidikan demokrasi ditandai dengan pengakuan kemampuan orang tua terhadap anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu mempercayai orang tuanya. 3) Pola Asuh *Permissive* Pola asuh ini dicirikan oleh fakta bahwa orang tua biasanya membesarkan anaknya dengan bebas, anak diperlakukan sebagai orang dewasa atau remaja, dan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Pola asuh permisif menurut Dariyo (2007) adalah tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan cenderung kurang peduli dan memberikan kebebasan yang berlebih kepada anak. Hurlock (2009) juga menjelaskan tentang pola asuh permisif yaitu memanjakan yang berlebihan sehingga remaja menjadi egois dan menuntut. Remaja menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain sehingga menyebabkan munculnya penyesuaian sosial yang kurang baik di rumah ataupun di luar rumah. Definisi lain tentang pola asuh permisif menurut Lestari (2016) adalah

gaya pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit aturan dan tuntutan kepada anak sehingga anak merasa dibiarkan dan bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendak anak. Santrock (2003) menjelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan hal sesuai keinginan dan orang tua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan pengendalian kepada anak juga merupakan definisi dari pola asuh permisif.

Dariyo (2007) juga menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seringkali menuruti semua keinginan anak sehingga anak kurang peduli dengan pemikiran, pendapat, dan kehendak orang tua. Dengan diterapkannya pola asuh ini, Dariyo (2007) berpendapat bahwa sebagian besar remaja tidak mampu menggunakan kesempatan dan kebebasan yang diberikan orang tua dengan baik. Remaja justru menggunakan kesempatan itu untuk berbuat hal-hal yang dinilai melanggar norma sosial. Selain itu menurut Lestari (2016), orang tua yang memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa disertai dengan ketanggapan dan pengawasan orang tua itu menunjukkan bahwa orang tua acuh terhadap anak (*rejecting-neglecting*).

Yadnyawati (2010) menyatakan bahwa pola asuh permisif membuat seorang remaja tumbuh dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Contohnya, bertindak seenaknya dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri, memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah, remaja sangat menganut pola hidup yang bebas, hampir tanpa aturan, selalu memaksakan kehendak dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang rendah.

Sumartono (2002) mengungkapkan ada dua faktor penyebab perilaku konsumtif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam faktor eksternal sendiri terdapat keluarga dimana didalam keluarga terdapat pola asuh berbeda yang diterapkan dalam masing-masing keluarga. Uswatun (2016) menyampaikan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak secara signifikan lewat berbagai macam hal yang dilakukan. Santrock (2003) mengatakan bahwa pada pola asuh permisif hubungan orang tua dan anak sangat renggang, tidak ada bimbingan dan dukungan emosional dan seolah orang tua sudah tidak tahu lagi berbuat apa untuk si anak. Edward (2006) juga menyatakan pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang paling berdampak negatif, karena anak rentan bermasalah dengan emosi perilaku mereka.

Keterkaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif dapat dijelaskan melalui mekanisme hilangnya figur otoritas yang mengajarkan resiliensi. Ketika remaja terbiasa mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya dengan mudah dari orang tua, mereka akan menginternalisasi keyakinan bahwa kepuasan materi adalah hal yang instan dan mutlak (Fitriani & Putra, 2025). Akibatnya, saat menghadapi paparan iklan atau tekanan teman sebaya, remaja yang dibesarkan secara permisif tidak memiliki mekanisme pertahanan internal untuk menolak. Ketiadaan batasan dari orang tua berubah menjadi ketiadaan batasan dalam diri individu itu sendiri saat mengelola keinginan berbelanja.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku belanja remaja?”

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada remaja dan juga dapat memberikan pengetahuan baru serta melengkapi penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti ingin menyampaikan bagaimana hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada remaja serta sikap apa yang perlu dilakukan untuk dapat mengatasi permasalahan mengenai pola asuh dan perilaku konsumtif.